

**KORELASI KEBIASAAN MENGGUNAKAN FURIGANA DALAM RIWAYAT PEMBELAJARAN  
DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA KANJI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN  
BAHASA JEPANG**

**Farrel Dimazyah Putra**

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[farreldimazyah.21031@mhs.unesa.ac.id](mailto:farreldimazyah.21031@mhs.unesa.ac.id)

**Mintarsih**

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[mintarsih@unesa.ac.id](mailto:mintarsih@unesa.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan korelasi antara kebiasaan menggunakan furigana dalam riwayat pembelajaran dengan kemampuan membaca kanji pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif asosiatif yang didukung dengan data kualitatif melalui metode wawancara. Data dikumpulkan melalui tes membaca kanji, angket, dan wawancara sampling terhadap 121 mahasiswa semester 4 dengan tingkat kemampuan setara JLPT N4.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kebiasaan menggunakan furigana dan kemampuan membaca kanji, dengan nilai korelasi sebesar  $-0.345$ . Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat hubungan negatif antara kedua variabel, hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk menyatakan bahwa penggunaan furigana merupakan faktor utama yang memengaruhi kemampuan membaca kanji. Selain itu, korelasi yang ditemukan bersifat negatif, yang berarti bahwa ketika nilai satu variabel meningkat, nilai variabel lain cenderung menurun. Dikarenakan nilai koefisien korelasi yang tergolong rendah, wawancara digunakan untuk mendukung hasil korelasi. Wawancara mendalam menunjukkan bahwa kemampuan membaca kanji tidak hanya ditentukan oleh intensitas penggunaan furigana, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi belajar, motivasi pribadi, serta kebiasaan membaca dan menulis kanji tanpa bantuan furigana. Oleh karena itu, mahasiswa disarankan untuk mengurangi penggunaan furigana secara bertahap.

Kata Kunci : Furigana, Kanji, Kemampuan Membaca, Pembelajaran Bahasa Jepang, Korelasi

**ABSTRACT**

This study aims to describe the correlation between the habit of using furigana during the learning process and the kanji reading ability of students in the Japanese Language Education Study Program at Universitas Negeri Surabaya. The research employed a quantitative method with a descriptive-associative approach, supported by qualitative data obtained through interviews. Data were collected through kanji reading tests, questionnaires, and interviews conducted with a sample of 121 fourth-semester students with a Japanese proficiency level equivalent to JLPT N4.

The results indicate a negative correlation between the habit of using furigana and kanji reading ability, with a correlation coefficient of  $-0.345$ . This suggests that although a negative relationship exists between the two variables, the strength of the correlation is not sufficient to conclude that the use of furigana is the primary factor influencing kanji reading proficiency. Furthermore, the negative correlation implies that as the frequency of furigana use increases,

kanji reading ability tends to decrease. Due to the relatively low correlation coefficient, in-depth interviews were conducted to support the quantitative findings. These interviews revealed that kanji reading ability is not solely determined by the frequency of furigana usage, but also influenced by learning strategies, personal motivation, and reading and writing habits without relying on furigana. Therefore, students are encouraged to gradually reduce their dependence on furigana.

Keywords: Furigana, Kanji, Reading Ability, Japanese Language Learning, Correlation

## 要旨

本研究は、スラバヤ国立大学日本語教育学科の学生を対象に、学習歴における振り仮名の使用習慣と漢字の読解能力との相関関係を明らかにすることを目的としている。研究方法としては、記述的・相関的アプローチによる量的研究を採用し、質的データとしてインタビューも補足的に用いた。データは、漢字読解テスト、アンケート、および日本語能力試験 N4 レベル相当の第 4 学期の学生 121 名を対象としたインタビューによって収集された。

研究の結果、振り仮名の使用習慣と漢字の読解能力の間には負の相関関係（相関係数  $-0.345$ ）が見られた。このことは、両変数の間に負の関係が存在するものの、その相関の強さは十分ではなく、振り仮名の使用が漢字読解能力における主な要因であるとは言い切れないことを示している。さらに、この負の相関は、振り仮名の使用頻度が増加するにつれて、漢字読解能力が低下する傾向があることを意味している。相関係数が比較的低いため、定性的データを補完するために詳細なインタビューが行われた。インタビューの結果、漢字の読解能力は振り仮名の使用頻度だけでなく、学習戦略、個人の動機づけ、そして振り仮名に頼らずに漢字を読む・書く習慣にも影響されていることが明らかになった。したがって、学生は振り仮名の使用を徐々に減らしていくことが推奨される。

キーワード: 振り仮名、漢字、読解能力、日本語学習、相関関係

---

---

## PENDAHULUAN

Bahasa Jepang memiliki sistem penulisan yang kompleks, menggabungkan tiga jenis aksara: hiragana, katakana, dan kanji. Di antara ketiganya, kanji sering kali dianggap sebagai bentuk aksara yang paling sulit dipelajari oleh pembelajar asing karena mengharuskan pemahaman atas bentuk visual, cara baca (*on-yomi* dan *kun-yomi*), serta makna semantisnya. Kesulitan ini telah mendorong munculnya berbagai bentuk bantuan visual dalam pembelajaran, salah satunya adalah furigana—yakni notasi fonetik kecil berupa hiragana (atau dalam kasus tertentu katakana) yang ditulis di atas atau di samping kanji untuk menunjukkan cara bacanya.

Furigana telah menjadi alat bantu yang umum dalam pembelajaran bahasa Jepang, khususnya pada tingkat

pemula. Dalam konteks pendidikan formal, terutama di program studi bahasa Jepang di perguruan tinggi, furigana kerap disisipkan dalam bahan ajar seperti buku teks, modul pembelajaran, hingga soal ujian, dengan tujuan memfasilitasi proses dekode terhadap karakter kanji. Namun, kemudahan ini menimbulkan dilema pedagogis: apakah penggunaan furigana yang intensif mendukung internalisasi kanji, atau justru menimbulkan ketergantungan yang berdampak negatif terhadap kemampuan membaca kanji secara mandiri?

Penggunaan furigana sebagai alat bantu pembelajaran kanji merupakan praktik umum dalam pengajaran bahasa Jepang, terutama bagi pembelajar tingkat awal. Dalam berbagai materi ajar, seperti buku teks dan modul, furigana disertakan untuk memudahkan pembelajar dalam membaca dan memahami karakter kanji yang belum dikuasai. Namun, kehadiran furigana

secara terus-menerus dalam proses belajar dikhawatirkan justru akan menghambat proses internalisasi dan penguatan kemampuan membaca kanji secara mandiri. Ketergantungan terhadap bantuan fonetik ini dapat membuat mahasiswa kurang terbiasa mengenali dan membaca kanji tanpa dukungan tambahan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji apakah kebiasaan menggunakan furigana dalam riwayat pembelajaran memiliki korelasi terhadap kemampuan membaca kanji mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi antara kebiasaan menggunakan furigana dalam riwayat pembelajaran dengan kemampuan membaca kanji mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap peran furigana dalam mendukung atau menghambat proses pembelajaran kanji. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif asosiatif yang didukung oleh data kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada strategi pengajaran kanji yang lebih efektif dan berkelanjutan.

### 1. Hiragana

Hiragana dikembangkan di Jepang dari karakter Cina. Hiragana digunakan untuk mewakili morfem gramatikal (konjungsi, postposisi, penanda kasus, infeksi kata kerja, dan sufiks turunan) khas untuk bahasa Jepang dan tidak diwakili oleh kanji. Neustupny (1984) menunjukkan bahwa kata demonstratif dan konektif hampir selalu ditulis dalam hiragana. Penggunaan hiragana juga direkomendasikan untuk penulisan kata ganti orang, nama hewan, selain ‘anjing’ dan ‘kuda’ yang ditulis dengan karakter yang sangat sederhana, dan kata-kata *いい* [baik], *おいしい* [enak], *むずかしい* [sulit] dan *やさしい* [mudah] dan lain sebagainya. *いい* merupakan bentuk modern dari *良い* yang artinya baik, dan yang lainnya merupakan kata-kata umum dengan kanji yang lebih rumit. Hiragana juga dapat digunakan untuk menggantikan kanji yang mungkin sulit untuk diingat penulisannya, meskipun semakin banyak orang Jepang yang menggunakan program komputer untuk menghindari masalah tersebut. Terdapat empat puluh enam “dasar hiragana” dan kesemuanya berfungsi sebagai dasar untuk serangkaian simbol berikutnya.

### 2. Katakana

Katakana juga dikembangkan di Jepang dari karakter Cina, tetapi dengan fungsi yang berbeda dari hiragana. Katakana digunakan untuk mewakili kata-kata serapan (*gairaigo*), onomatope, nama ilmiah, nama perusahaan asing, serta penekanan dalam penulisan yang mirip dengan huruf miring atau kapital dalam bahasa Latin. Neustupny (1984) menunjukkan bahwa katakana sering digunakan untuk menuliskan istilah asing, nama tempat dan orang asing, serta kata-kata teknis atau ilmiah. Penggunaan katakana juga direkomendasikan untuk penulisan kata-kata yang berasal dari bahasa non-Jepang, seperti *コンピュータ* [dibaca *konpyuuta*, berarti komputer], *アイスクリーム* [dibaca *aisu kuriimu*, berarti es krim], atau *テレビ* [dibaca *terebi*, berarti televisi]. Selain itu, katakana digunakan dalam penulisan suara-suara tiruan atau efek suara seperti *ドキドキ* [deg-degan], *ガタン* [bunyi benturan], dan sebagainya. Kata-kata ini dapat ditulis dalam kanji atau hiragana, namun penggunaan katakana memberikan nuansa khusus atau penekanan. Sama seperti hiragana, penggunaan katakana juga dapat membantu penulisan kata-kata yang sulit ditulis dalam kanji, terutama dalam konteks modern di mana penulisan digital semakin dominan..

### 3. Furigana

Karakter furigana merupakan huruf hiragana atau katakana kecil yang ditulis di sebelah kanan huruf kanji dalam format penulisan vertikal, dan di sebelah atas huruf kanji dalam format tulisan mendatar. Furigana digunakan untuk menunjukkan bacaan kanji tertentu atau kelompok kanji. Furigana terkadang disebut *rubi* “ルビ” dari bahasa Inggris *ruby*, sebuah istilah teknis percetakan untuk penulisan dalam bentuk tipe yang kecil.

Furigana telah digunakan secara luas melalui sejarah tertulis bahasa Jepang. Karena jumlah kanji yang digunakan sangat tinggi untuk menulis bahasa Jepang, penggunaan furigana semakin meningkat dengan dimulainya penggunaan furigana pada selimut surat kabar pada tahun 1888. Menurut Harada (1988), Kementerian Dalam Negeri pada suatu waktu sebenarnya melarang penggunaan furigana. Dikatakan bahwa hal tersebut disebabkan karena furigana itu

sendiri yang memperumit bahasa Jepang dengan memungkinkan berkembang biaknya puluhan ribuan kanji. Penggunaannya menjadi agak tidak diperlukan setelah tahun 1946 sebagai karakter sangat terbatas dalam publikasi pemerintah, dan oleh surat kabar yang mengikutinya, hingga yang tercantum dalam daftar Toyo Kanji. Namun, daftar Kanji Joyo yang menggantikannya disertai dengan kebebasan tentang batasan penulisan kanji di luar daftar baru. Oleh karena itu furigana kembali digunakan dalam buku pelajaran di Jepang. Furigana pun turut juga digunakan oleh penerbit komersial, terutama dalam buku anak-anak (Harada, 1988).

#### 4. Kanji

Sampai dengan sekitar abad ke-5 Jepang tidak memiliki sistem penulisan apa pun dan hanyalah bahasa berbasis oral (Seeley, 1984). Dengan kedatangan Kanji yang berasal dari Cina, dan dikarenakan bahasa Cina dituturkan sebagai bahasa asing di Jepang pada masa itu, maka kanji pun digunakan dengan pengucapan Cina. Orang-orang pada masa itu mencoba membawa aksara asing tersebut dan digunakan dalam fonologi dan morfologi bahasa Jepang yang sudah ada (K. Hatasa, 1989).

#### 5. Ortografis Bahasa Jepang

Terdapat empat ortografi untuk membaca dan menulis dalam bahasa Jepang:

- Romaji, ialah transkripsi dari suara bahasa Jepang menggunakan alfabet Latin;
- Kanji, yaitu karakter Cina yang berasal dari Cina, atau dirancang di Jepang untuk kata-kata asli Jepang menggunakan prinsip pembentukan karakter Tionghoa;
- Hiragana, yaitu interpretasi kursif yang disederhanakan dari manyōgana; dan
- Katakana, yaitu interpretasi sudut yang disederhanakan dari manyōgana.

Dalam bahasa Jepang modern, hiragana dan katakana sudah dikatakan cukup untuk dipakai dalam penulisan secara keseluruhan, karena mengakomodasi kualitas moral bahasa Jepang. Namun, penggunaan kanji

seringkali diperlukan untuk membantu menentukan batas kata dalam suatu kalimat (bahasa Jepang tidak memiliki spasi di antara kata-kata), dan untuk menghasilkan makna yang jelas dari kana yang diberikan. Misalnya, *kami*, bila ditulis dalam hiragana, adalah *かみ*, dan dapat berarti “rambut”, atau “kertas” atau “dewa/Tuhan”, oleh karena itu disarankan untuk menulis *kami* dalam kanji yang relevan, daripada dalam hiragana. Kanji, hiragana dan katakana sering digabungkan dalam satu kalimat, dengan kanji digunakan untuk kata benda, kata kerja dan kata sifat, hiragana untuk infleksi kata kerja, kata benda dan kata sifat, dan katakana untuk bahasa asing kata pinjaman.

Kesimpulannya, ortografi hiragana dan katakana asli Jepang menampilkan suatu penelitian yang menarik dan berkelanjutan tentang hubungan antara *mora* dan suku kata, serta penyediaan bahasa Jepang dengan cara komprehensif mengakomodasi fitur aglutinatifnya dan memungkinkan impor kata-kata pinjaman tanpa mengorbankan aturan fonemik dan ortografis.

#### 6. Membaca Kanji

Membaca salah satu ortografi bahasa Jepang, yaitu Kanji, sering kali dianggap sebagai hal yang sulit. Namun, kemampuan membaca kanji adalah salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh pembelajar bahasa Jepang mana pun walaupun dengan adanya hiragana dan romaji sebagai alternatif penulisan bahasa Jepang. Pada umumnya, orang Jepang sudah memiliki cara khususnya masing-masing dalam membaca kata-kata yang merupakan karakter pinjaman ini, namun secara umum terdapat dua cara untuk membaca karakter-karakter kanji. Cara baca asli bahasa Jepang disebut sebagai *kun-yomi* 訓読み, dan pengucapan bahasa Mandarin sebagai *on-yomi* 音読み (Frost dan Katz, 1992). Meskipun ada beberapa variasi, biasanya *kun-yomi* digunakan saat karakter diisolasi dalam kata asli bahasa Jepang, dan *on-yomi* digunakan ketika karakter dalam kombinasi yang diimpor dari bahasa Cina dengan satu atau lebih, biasa disebut sebagai kata majemuk gabungan kanji atau dalam bahasa Jepangnya *jukugo* 熟語. Misalnya, saat digunakan sendiri, karakter 火 dan 山 dibaca dengan pembacaan *kun-yomi* sebagai *hi* [api] dan *yama* [gunung]. Namun, ketika digabungkan, karakter-karakter ini membentuk kata pinjaman dari Cina, yang

dibaca dan diartikan sebagai *kazan* “火山” (gunung api), dibaca dengan bacaan *on-yomi*, yaitu *ka* dan *zan*. Selain aspek fonologis, pembacaan kanji juga dipengaruhi oleh persepsi bentuk, seperti yang dijelaskan Mintarsih dkk. (2018) melalui temuan tentang efek visual dalam pemrosesan kanji.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan metode deskriptif asosiatif. Pendekatan kuantitatif dijadikan metode utama, sementara pendekatan kualitatif mendukung analisis data. Metode utama yang digunakan adalah tes dan angket. Tes mengukur kemampuan membaca kanji, sementara angket mengukur kebiasaan menggunakan furigana dalam riwayat pembelajaran. Penelitian ini juga menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk memperjelas hasil kuantitatif dan menggali persepsi mahasiswa mengenai penggunaan furigana dalam pembelajaran kanji. Penelitian asosiatif ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kebiasaan menggunakan furigana (variabel X) dan kemampuan membaca kanji (variabel Y). Hipotesis yang diuji adalah bahwa tidak terdapat hubungan ( $H_0$ ) atau terdapat hubungan ( $H_a$ ) antara kedua variabel tersebut. Uji hipotesis dilakukan dengan rumus t-hitung berdasarkan koefisien korelasi Pearson dan jumlah sampel.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya dengan sampel mahasiswa semester 4 dengan kemampuan JLPT N4 berjumlah 121 mahasiswa yang merupakan pembelajar pemula. Data penelitian terdiri dari nilai tes membaca kanji dan skor angket mengenai kebiasaan menggunakan furigana. Sumber data diperoleh dari responden wawancara dengan 4 mahasiswa yang memiliki skor relatif tinggi dan 3 mahasiswa yang memiliki skor relatif rendah.

Penelitian ini menggunakan instrumen tes untuk mengukur kemampuan membaca kanji, angket dengan skala Likert untuk mengukur kebiasaan menggunakan furigana, serta wawancara untuk menggali pengalaman dan persepsi mahasiswa. Skala Likert yang digunakan dalam angket memiliki empat pilihan jawaban dengan skor 1 hingga 4, yang kemudian

dijumlahkan untuk menentukan tingkat kebiasaan responden. Skala tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Poin Skala Kebiasaan Menggunakan Furigana**

Skala	Point
Tidak Sering	1
Cukup Sering	2
Sering	3
Sangat Sering	4

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket dan tes kepada mahasiswa, serta wawancara untuk mendalami temuan dari data kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui kecenderungan umum masing-masing variabel. Uji korelasi Pearson Product Moment digunakan untuk menguji hubungan antara kebiasaan menggunakan furigana dan kemampuan membaca kanji. Uji korelasi Pearson mengukur derajat kekuatan hubungan linier antara dua variabel. Hasil korelasi ini menunjukkan seberapa besar perubahan satu variabel dapat memengaruhi variabel lainnya. Hasil korelasi kemudian dibandingkan dengan nilai t-hitung dan t-tabel untuk menentukan signifikansi hubungan tersebut. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hubungan tersebut dianggap tidak signifikan. Dengan menggunakan uji korelasi Pearson, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah kebiasaan menggunakan furigana berpengaruh terhadap kemampuan membaca kanji mahasiswa, serta untuk mengukur kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut. Dalam penelitian ini, interpretasi sederhana terhadap nilai indeks korelasi r Product Moment ( $r_{xy}$ ) digunakan untuk menentukan sejauh mana kekuatan hubungan antara kedua variabel. Tingkat kekuatan hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Interpretasi Angka Indeks Korelasi Product Moment (Sugiyono, 2013)**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 146 mahasiswa semester 4 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNESA. Data dikumpulkan pada 24 Februari–5 Maret 2025 melalui tes membaca kanji, angket penggunaan furigana, serta wawancara untuk mendalami faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan tersebut dan dampaknya terhadap kemampuan membaca kanji. Setelah dilakukan pengumpulan data, analisis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan menggunakan furigana (variabel X) dan kemampuan membaca kanji (variabel Y) menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment.

### 1. Deskripsi Data Hasil Angket (Variabel X)

Angket terdiri dari 4 pertanyaan dengan rentang skor minimum 4 (tidak pernah menggunakan furigana) hingga maksimum 16 (sangat sering menggunakan furigana).

- Jumlah responden: 121 mahasiswa
- Skor minimum: 4
- Skor maksimum: 16
- Rata-rata: 10,5
- Standar deviasi: 2,84

Distribusi frekuensi responden terhadap angket adalah sebagai berikut:

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
4 – 5	7	5%
6 - 7	10	7%
8 - 9	20	14%
10 - 11	40	27%
12 - 13	26	18%

14 - 15	11	8%
16	7	5%
<b>Total</b>	<b>121</b>	<b>100%</b>

Sebagian besar mahasiswa (27%) memiliki kebiasaan menggunakan furigana dalam kategori sedang (skor 10–11).

### 2. Deskripsi Data Hasil Tes (Variabel Y)

Angket terdiri dari 4 pertanyaan dengan rentang skor minimum 4 (tidak pernah menggunakan furigana) hingga maksimum 16 (sangat sering menggunakan furigana).

- Jumlah responden: 121 mahasiswa
- Skor minimum: 2
- Skor maksimum: 30
- Rata-rata: 19
- Standar deviasi: 6,73

Distribusi frekuensi responden terhadap angket adalah sebagai berikut:

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
2 – 4	2	1%
5 – 9	11	8%
10 - 14	18	12%
15 - 19	30	21%
20 - 24	31	21%
25 – 29	23	16%
30	6	4%
<b>Total</b>	<b>121</b>	<b>100%</b>

Sebagian besar mahasiswa berada di kategori skor menengah hingga tinggi, dengan 21% memperoleh skor antara 20–24 dan 15-19.

### 3. Uji Korelasi

Setelah dilakukan pengumpulan data, maka selanjutnya data tersebut di analisis menggunakan Uji Korelasi Pearson Product Moment. Dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan:

R= Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N= Jumlah responden

X= Skor variable

Y= Skor total

Adapun hasil perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}} \\ &= \frac{121 \times 23597 - (1277)(2311)}{\sqrt{121 \times 14447 - (1277)^2} \sqrt{121 \times 49581 - (2311)^2}} \\ &= \frac{2855237 - 2951147}{\sqrt{1748087 - 1630729} \sqrt{5999301 - 5340721}} \\ &= \frac{-95910}{\sqrt{117358} \sqrt{658580}} \\ &= \frac{-95910}{\sqrt{77289631640}} \\ &= -0.345 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi Product Moment di atas, diperoleh nilai korelasi antara kebiasaan penggunaan furigana dan kemampuan membaca kanji sebesar -0.345. Berdasarkan interpretasi indeks korelasi Product Moment, nilai rxy senilai -0.345 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah negatif antara variabel X (kebiasaan menggunakan furigana) dan variabel Y (kemampuan membaca kanji). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat hubungan negatif antara kedua variabel, hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk menyatakan bahwa penggunaan furigana merupakan faktor utama yang memengaruhi kemampuan membaca kanji. Selain itu, korelasi yang ditemukan bersifat negatif, yang berarti bahwa ketika nilai satu variabel meningkat, nilai variabel lain cenderung menurun. Menurut Sugiyono (2013), korelasi negatif adalah hubungan dua variabel di mana peningkatan pada satu variabel diikuti oleh penurunan pada variabel lainnya, dan sebaliknya. Dalam konteks penelitian ini, korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin sering mahasiswa menggunakan furigana dalam proses pembelajaran, semakin rendah

kemampuan mereka dalam membaca kanji secara mandiri. Oleh karena itu, peneliti juga mewawancarai beberapa responden demi bisa mendukung hasil ini.

#### 4. Hasil Wawancara

Setelah Wawancara dengan 7 mahasiswa yang memiliki skor tertinggi dan terendah dalam tes membaca kanji mengungkapkan berbagai pandangan tentang penggunaan furigana. Tiga responden dengan skor tinggi (104, 8, 31) menyatakan bahwa furigana membantu dalam mengenali kanji baru dan mempercepat hafalan, tetapi mereka mulai menghindarinya seiring meningkatnya kemampuan untuk fokus pada bentuk asli kanji. Sebaliknya, responden dengan skor rendah (116, 12, 103) merasa bahwa penggunaan furigana yang terlalu sering malah menghambat penguasaan kanji dan menimbulkan ketergantungan. Mereka mengusulkan agar furigana digunakan hanya di tahap awal pembelajaran dan dikurangi secara bertahap. Faktor lain yang turut berpengaruh dalam kemampuan membaca kanji termasuk latihan menulis, metode hafalan, konsistensi latihan, dan motivasi pribadi. Beberapa responden juga mengaitkan kanji dengan aktivitas sehari-hari atau menggunakan media belajar kreatif, seperti video pendek. Hiburan berbahasa Jepang seperti berita, lagu, dan anime juga menjadi sarana tambahan untuk meningkatkan paparan kanji. Untuk mengurangi ketergantungan pada furigana, responden menyarankan teknik seperti membaca teks tanpa furigana, menulis ulang kanji, dan menggunakan flashcard. Salah satu responden menekankan pentingnya kesiapan menghadapi situasi tanpa furigana.

Selain hasil wawancara tersebut, temuan Mintarsih et al. (2025) dalam penelitian berjudul *Self-Assessment and Dynamics of Learners' Preferences toward Texts in Japanese Reading Instruction in the Digital Age* juga memberikan perspektif tambahan. Penelitian tersebut mengungkap bahwa mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi dalam membaca cenderung memilih teks yang lebih menantang, sedangkan mahasiswa dengan kepercayaan diri rendah lebih memilih teks yang dianggap sesuai dengan kemampuan mereka, termasuk teks yang dilengkapi dengan furigana. Berdasarkan temuan ini, peneliti berasumsi bahwa mahasiswa yang terbiasa

mengandalkan furigana cenderung memilih materi bacaan yang menyertakan furigana, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perkembangan kemampuan membaca kanji secara mandiri.

## **PENUTUP**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif rendah antara kebiasaan menggunakan furigana dan kemampuan membaca kanji pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNESA. Artinya, semakin sering mahasiswa menggunakan furigana dalam pembelajaran, semakin rendah kemampuan mahasiswa dalam membaca kanji. Namun, dikarenakan nilai korelasi yang didapatkan tergolong rendah, penggunaan furigana tidak bisa dijadikan faktor utama dalam penentu kemampuan membaca kanji. Oleh karena itu, demi mendukung hasil temuan tersebut, dilaksanakan wawancara lanjutan terhadap 7 mahasiswa.

Meskipun furigana bermanfaat sebagai alat bantu dalam memahami bacaan, penggunaan yang berlebihan dapat menghambat penguasaan kanji secara mandiri. Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan dalam membaca kanji tidak hanya ditentukan oleh intensitas penggunaan furigana, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi belajar, motivasi pribadi, serta kebiasaan membaca dan menulis kanji tanpa bantuan furigana. Oleh karena itu, perlu ada strategi pembelajaran yang membatasi ketergantungan mahasiswa terhadap furigana.

### **SARAN**

Mahasiswa disarankan untuk mengurangi penggunaan furigana secara bertahap dan meningkatkan latihan membaca teks tanpa bantuan furigana guna meningkatkan keterampilan membaca kanji secara lebih efektif. Pendidik disarankan untuk mengurangi ketergantungan mahasiswa terhadap furigana. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan variabel tambahan, dalam mempelajari kanji, guna memberikan analisis yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca kanji. Untuk hasil yang paling pasti, peneliti selanjutnya dapat menerapkan metode perlakuan terhadap sampel yang

tidak memiliki pembelajaran kanji sama sekali dan membagi sampel tersebut menjadi dua kelompok dimana satu kelompok diberi furigana pada saat pembelajaran dan satu kelompok tidak diberi furigana pada saat pembelajaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **BUKU**

Basuki, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Penaku.

Hadjar, I. (1996). *Dasar-dasar metodologi penelitian kuantitatif dalam pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hatasa, K. (1989). *A study of learning and teaching of kanji for non-native learners of Japanese*. University of Illinois.

Hill, McGraw. (2006). *Yookoso! Invitation to contemporary Japanese (3rd ed.)* by Tohsaku, Y. H. *Humanities/Social Sciences/Languages*.

Kirwan, J. L. (2003). *The role of furigana in Japanese script for second language learners of Japanese* [Master's thesis, The University of Queensland].

Martono, N. (2012). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis isi dan analisis data sekunder*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Miller, R. A. (1986). *Nihongo*. London: Athlone Press.

Mintarsih. (2025). *Self-assessment and dynamics of learners' preferences toward texts in Japanese reading instruction in the digital age*. Surabaya: Atlantis Press.

Mintarsih, Subandi, B., Yulianto, B., & Nurhadi, D. (2018). *Orthographic similarity effects of kanji on Japanese education students' cognition*. Surabaya: Atlantis Press.

Palmer, A. J. (2012). *The effect of furigana on lexical inferencing of unknown kanji words* [Master's thesis, Brigham Young University – Provo].

Seeley, C. (1984). *Aspects of the Japanese writing system*. Cleveland, OH.

Seeley, C. (1991). *A history of writing in Japan*. Leiden, The Netherlands: Brill.

Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Taniredja, T. (2011). Penelitian kuantitatif: Sebuah pengantar. Bandung: Alfabeta.

